

Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pamekarsari

Muhammad Irfan Fadillah^{1*}, Iis Zilfah Adnan²

^{1,2}Universitas Garut

*Corresponding author, e-mail: irfanfadillah2001@gmail.com.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Provinsi Jawa Barat, terutama di Desa Pamekarsari, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Dalam konteks ini, peran kader posyandu menjadi sangat penting dalam menyampaikan informasi dan edukasi dalam pencegahan dan penanggulangan stunting di masyarakat. Namun demikian, kader posyandu sering dihadapkan pada tantangan dalam hal kemampuan pemahaman yang tidak seragam yang dapat menghambat efektivitas penyuluhan stunting dan perlu ditangani dengan strategi yang tepat. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kader penyuluhan stunting terkait dengan kemampuan pemahaman yang tidak seragam dan merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dasar dari kegiatan ini adalah tingginya angka balita stunting di Desa Pamekarsari sehingga diperlukan upaya-upaya yang bisa mencegah pertumbuhan angka stunting, adapun upaya yang dimaksud adalah mengoptimalkan peran kader posyandu. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui pendekatan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 17 responden. Hasil kuesioner menunjukkan pemahaman kader mengenai stunting meningkat antara sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan, baik terkait dengan definisi, bagaimana pencegahan, dampak, cara sosialisasi, maupun bagaimana pengobatannya, dengan rata-rata peningkatan 9,82%. Hal ini menjadi modal dasar bagi para kader posyandu dalam memberikan informasi yang akurat tentang gizi seimbang, pemberian makanan yang bergizi, pola asuh yang baik, dan pentingnya perawatan kesehatan yang tepat. Melalui pendekatan yang personal dan berkelanjutan, kader posyandu berhasil mengubah perilaku masyarakat dalam hal pemberian makanan yang sehat dan perawatan anak yang baik.

Kata Kunci: Kader posyandu; Pencegahan stunting; Penyuluhan; Perilaku Masyarakat; Stunting.

Abstract

Stunting is a serious public health problem in West Java Province, especially in Pamekarsari Village, Banyuresmi District, Garut Regency. In this context, the role of posyandu cadres is very important in conveying information and education in preventing and overcoming stunting in the community. However, posyandu cadres are often faced with challenges in terms of non-uniform understanding abilities which can hinder the effectiveness of stunting education and need to be handled with appropriate strategies. The purpose of this journal is to identify the challenges faced by stunting education cadres related to non-uniform understanding abilities and formulate strategies that can be used to overcome these problems. The basis of this activity is the high number of stunted toddlers in Pamekarsari Village so that efforts are needed to prevent the growth of the stunting rate. The effort in question is optimizing the role of posyandu cadres. The research method in this journal uses a qualitative approach through an interview approach and distributing questionnaires to 17 respondents. The results of the questionnaire showed that cadres' understanding of stunting increased between before and after the outreach, both in relation to the definition, how to prevent it, the impact, how to socialize it, and how to treat it, with an average increase of 9.82%. This is the basic capital for posyandu cadres in providing accurate information about balanced nutrition, providing nutritious food, good parenting patterns, and the importance of proper health care. Through a personal and sustainable approach, posyandu cadres have succeeded in changing community behavior in terms of providing healthy food and good child care.

Keywords: Extension; Community behavior; Posyandu cadres; Stunting prevention.

How to Cite: Fadillah, M.I. & Adnan, I.Z. (2024). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pamekarsari. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 72-82.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Saat ini stunting merupakan permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh Pemerintah Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di tingkat daerah namun terjadi juga di tingkat nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 jumlah angka prevalensi stunting di Indonesia sendiri mencapai 21,6% hal ini melebihi standar dari *World Health Organization* (WHO) sebesar 20% (Liza, 2023). Dalam lingkup daerah, angka balita dengan kekurangan gizi berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (2021), prevalensi stunting di Kabupaten Garut mencapai 35,2%. Dengan data tersebut menjadikan Kabupaten Garut sebagai daerah dengan angka stunting terbanyak di Jawa Barat (Fajar, Anggraini, & Husnul 2022). Menyikapi situasi ini, maka dalam upaya menghambat peningkatan angka prevalensi stunting di Kabupaten Garut perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak atau peran multi sektor. Sejauh ini telah ada berbagai macam program yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Garut, diantaranya adalah program TOSS (Temukan Obati Sayangi Balita Stunting) yang dilakukan dengan memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan Rembuk Stunting, disamping adanya program yang dijalankan oleh Pemerintah daerah dalam upaya menurunkan angka balita stunting juga perlu adanya peran dan partisipasi dari masyarakat.

Dalam hal ini partisipasi dari yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan kepada kader posyandu. Adapun kegiatan ini dilakukan di Desa Pamekarsari. Desa Pamekarsari adalah desa yang terletak di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Secara geografis Desa Pamekarsari mempunyai luas wilayah 469,9 Ha yang terdiri dari 3 dusun dengan 6 Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan status ekonominya, Desa Pamekarsari saat ini masih didominasi oleh kalangan menengah kebawah.

Tabel 1. Status Ekonomi Warga Desa Pamekarsari

No.	Status Ekonomi	Jumlah
1.	Pra Sejahtera	890
2.	Sejahtera 1	754
3.	Sejahtera 2	160

Berdasarkan tabel diatas, kemiskinan menjadi salah satu masalah yang ada di Desa Pamekarsari, tercatat sebanyak 890 masyarakat nya masih hidup dengan kondisi ekonomi yang rendah. Disamping itu, terdapat juga masalah lainnya, yaitu stunting. Stunting merupakan salah satu permasalahan serius yang ada di Desa Pamekarsari. Angka prevalensi stunting di Desa Pamekarsari cukup tinggi yaitu sebanyak 38 balita teridentifikasi mengidap stunting. Adapun jumlah angka stunting di Desa Pamekarsari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Balita Stunting

No.	RW	Jumlah Balita Stunting	Alamat	Posyandu
1.	1	6	Kp. Pungkur	Melati
2.	2	5	Kp. Ngompod	Mawar
3.	3	8	Kp. Serut	Bunga Ros
4.	4	4	Kp. Cigaruguy	Cempaka
5.	5	8	Panggodogan	Kamboja
6.	5	3	Kp. Pangkalan	Flamboyan
7.	6	4	Perum Sukasenang	Lestari
Total		38		

Dari data diatas terlihat di Desa Pamekarsari terdapat balita stunting yang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) yang terbagi di 6 (enam) Rw dan 7 (tujuh) posyandu. Angka ini berpotensi bertambah jika tidak ada tindakan dalam rangka menekan laju pertumbuhan angka prevalensi stunting. Stunting merupakan gizi buruk pada balita akibat minimnya asupan gizi dan nutrisi dalam waktu yang cukup lama, sehingga berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak yang cenderung lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Selain itu stunting pada anak balita menghambat perkembangan otak, metabolisme tubuh,

pertumbuhan fisiknya dan daya tahan tubuh anak lemah (Alimuddin et al. 2023). Dalam jangka panjang stunting juga dapat melemahkan sistem imun anak, sehingga balita yang mengidap stunting akan mudah terjangkit virus dan penyakit (Sari & Resiyanthi 2020).

Lebih lengkapnya, Stunting merupakan terhambatnya pertumbuhan pada anak berumur di bawah 5 tahun (balita) dampak dari kekurangan gizi dan juga infeksi berulang yang terjadi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), terhitung sejak janin anak berusia 2 tahun (Purnomo et al. 2021). Lebih lanjut, Jika tidak segera ditangani atau dicegah, stunting pada anak dapat menimbulkan permasalahan jangka panjang dengan dampak yang besar, adapun dampak yang ditimbulkan meliputi dampak sosial dan ekonomi. Tingginya angka prevalensi stunting saat ini bisa menjadi masalah serius di masa yang akan datang, apalagi pada tahun 2030-2040, masyarakat Indonesia akan didominasi oleh masyarakat dengan usia produktif atau disebut sebagai bonus demografi (Setiawan 2019). Bonus demografi merupakan massa dimana tanggungan 100 penduduk usia produktif kepadap penduduk tidak produktif di dalam suatu negara dibawah angka 50. Artinya, 100 penduduk usia produktif hanya menanggung beban tidak lebih dari 50 orang (Pantjoro 2022) sehingga hal ini bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara yang mengalami bonus demografi, namun hal tersebut bisa jadi masalah serius jika sebagian besar SDM tidak memiliki kualitas yang unggul. sebagaimana yang kita ketahui stunting dapat menandakan adanya kerusakan organ, salah satunya adalah kerusakan otak.

Tentu, hal ini bisa menimbulkan masalah sosial serius kedepannya, akan banyaknya pengangguran akibat ketidakmampuan bersaing adalah salah satu contohnya. Stunting patut di prioritaskan dikarenakan dapat berdampak pada kehidupan anak sampai usia dewasa, terutama risiko perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Akibat jangka pendek dapat yaitu penurunan kemampuan belajar dikarenakan kurangnya perkembangan kognitif. Sedangkan dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik.

Selanjutnya dampak stunting terhadap ekonomi yaitu stunting bisa melemahkan pertumbuhan ekonomi dan juga menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga menyebabkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products), serta mengurangi pendapatan orang dewasa hingga 12%. selain itu stunting juga berkontribusi dalam hal melebarnya kesenjangan, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan di generasi selanjutnya, sehingga kerugian ekonomi akibat stunting pada angkatan kerja di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 10.5% dari produk domestik bruto (PDB), atau setara dengan 286 triliun rupiah (Kementerian Kesehatan 2021). Kemiskinan antar generasi berpengaruh juga terhadap pertumbuhan angka stunting di masa yang akan datang. Tingkat sosial dan ekonomi mempengaruhi dalam hal kurang terenuhinya gizi balita, disamping itu pola hidup sehat tidak dapat dijalankan dengan baik seperti pemberian jenis makanan dan juga waktu pemberian makanan. Hal ini menjadi penyebab tingginya angka balita stunting (Wahyuni & Fitrayuna 2020).

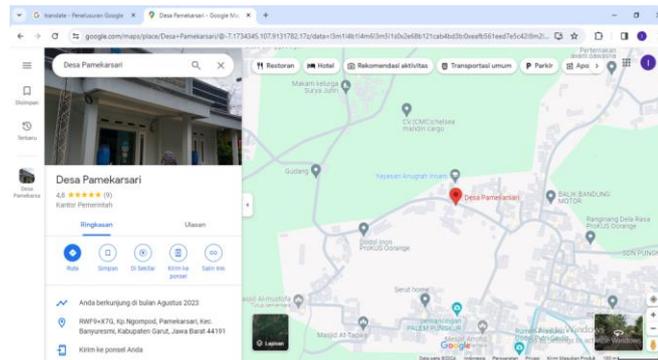
Terkait permasalahan ini Posko Pelayanan Terpadu atau Posyandu memiliki peranan penting dalam upaya menekan laju pertumbuhan angka stunting di Desa Pamekarsari. Posyandu adalah Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yaitu sarana kesehatan yang dikelola oleh masyarakat sebagai upaya dalam menjaga kesehatan dasar masyarakat. Ada berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu, mulai dari pemasangan pil KB, pemeriksaan gizi anak, dan imunisasi. Hal ini merupakan upaya meningkatkan jangkauan masyarakat terhadap akses kesehatan. Maka dari itu, tujuan didirikannya Posyandu adalah untuk meminimalisir jumlah kematian balita, dan meningkatkan angka kelahiran yang sehat baik ibu dan anaknya. Dengan demikian Posyandu adalah kegiatan kesehatan masyarakat yang juga berkolaborasi dengan tenaga kesehatan Puskesmas (Hafifah & Abidin 2020). Keberhasilan posyandu dalam menekan angka stunting dipengaruhi dari hal yang mendasar, dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai stunting itu sendiri. Kader posyandu dengan pengetahuan stunting yang baik akan lebih siap dan sigap saat menangani balita dengan potensi stunting, sehingga memiliki peluang dalam menghambat laju pertumbuhan angka stunting. Permasalahan yang terlihat disini adalah kurangnya pengetahuan kader mengenai informasi stunting pada balita. Sehingga peran kader sebagai penyuluh dan konsultan kesehatan masyarakat menjadi kurang optimal.

Dalam hal ini kader posyandu punya pengaruh yang tinggi dalam hal menghambat laju prevalensi stunting. Kader memiliki kemampuan sebagai penyambung lidah antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Hal ini sangat penting, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait stunting (Ramadhan, Entoh, & Nurfatimah 2022). Dengan ini harapannya angka prevalensi stunting di Desa Pamekarsari bisa ditekan serendah mungkin.

Metode Pelaksanaan

Adapun bentuk dari kegiatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan bentuk program penyuluhan. Dimana dalam kegiatan penyuluhan ini terjadi interaksi langsung dan komunikasi dua arah

antar komunikator dan komunikan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pamekarsari dan diikuti oleh 17 audiens yang merupakan kader posyandu yang menjadi perwakilan dari masing-masing Rukun Warga (RW).



Gambar 1. Lokasi Desa Pamekarsari

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dokumentasi, analisis data, dan pengujian keabsahan data (Kania et al. 2020). Metode ini di dalamnya melibatkan peneliti sehingga membantu dalam memahami suatu konteks dengan situasi dan kondisi alami dari kejadian yang sedang diteliti. Kegiatan ini dilaksanakan melalui komunikasi interpersonal dengan metode penyuluhan. Penyuluhan merupakan kegiatan yang bertujuan dalam merubah sikap dan pengetahuan yang menuntun persiapan dan pengetahuan yang memadai bagi penyuluh maupun sasarannya (Ramadhanti, Adespin, & Julianti 2019). Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara komunikator dan komunikan (Khoerunisa 2022). Kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui berbagai tahapan.

Tahapan Persiapan Kegiatan Penyuluhan

Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan peneliti melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan untuk menyiapkan materi yang meliputi perencanaan pernikahan, penyebab dan ciri-ciri stunting, serta cara pencegahannya. Selanjutnya peneliti juga melakukan koordinasi dengan Kepala Desa terkait izin kegiatan yang meliputi lokasi, alat penunjang kegiatan, dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di balai Desa Pamekarsari. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Audiens dari kegiatan ini adalah kader posyandu. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengoptimalkan peran kader posyandu sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang optimal merupakan salah satu aspek utama yang menjadi prioritas. Hal ini dilakukan dengan memberikan edukasi dan informansi mengenai masalah kesehatan dalam hal ini khususnya stunting, sehingga akan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kader dalam menjalankan fungsinya (Nadira et al. 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Sukasenang bagian Promkes (Promosi Kesehatan). Presentasi dilakukan selama 45 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Adapun dalam kegiatan penyuluhan ini terdapat tiga materi utama yang menjadi bahan dalam presentasi. Materi tersebut meliputi perencanaan pernikahan, penyebab dan ciri-ciri stunting, serta cara pencegahannya. Materi tersebut dikemas dalam bentuk *Power Point* dan dibagikan kepada audiens baik dalam bentuk *file* maupun *print out*. Diakhir kegiatan peneliti juga membagikan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman Kader posyandu dalam hal pencegahan stunting setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini didukung berdasarkan 2 jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan terhadap informan diantaranya: (1) Kepala Bagian Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) Desa Pamekarsari, (2) Kepala Posyandu Melati, (3) Tenaga Kesehatan Puskesmas Sukasenang bagian gizi. Selanjutnya, data sekunder didapatkan dari catatan desa, jurnal, dan laporan posyandu. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut : (1) Wawancara, dilakukan dengan mewawancarai informan berdasarkan kriteria yang sesuai untuk menemukan informasi dari permasalahan stunting yang ada di Desa Pamekarsari. (2) Observasi, dilaksanakan langsung untuk memperoleh informasi berdasarkan situasi

sebenarnya yang ada di lapangan. (3) Dokumentasi, dilakukan dengan pengambilan foto, video, dan rekaman suara informan dalam sesi wawancara, sehingga bisa menjadi bukti landasan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam melakukan analisis data, selain berdasarkan hasil wawancara peneliti juga menggunakan kuesioner terhadap responden yang bertujuan sebagai acuan dalam mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan kader posyandu dari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Dalam analisisnya peneliti menggunakan metode skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai suatu topik. Dalam implementasinya responden mengisi jawaban yang tertera pada kuesioner (Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014) dalam penelitian ini menggunakan pernyataan tertutup dengan rentang skala penilaian 1 sampai 5, yang meliputi Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Ragu-Ragu (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Kuesioner yang digunakan setelah kegiatan penyuluhan ini terdiri dari 17 pertanyaan yang dibagi berdasarkan 5 kategori diantaranya pemahaman mengenai definisi stunting, pencegahan stunting, dampak stunting, sosialisasi pencegahan stunting, dan pengobatan atau tindak lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para kader posyandu di Desa Pamekarsari. Sehingga kedepannya kader posyandu diharapkan bisa lebih tanggap dan sigap dalam upaya pencegahan stunting, hal ini penting mengingat masih banyaknya perilaku masyarakat yang tidak memperhatikan pola hidup sehat maka dari itu kader memiliki peran penting dalam penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat. Diantaranya seperti memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar, mendeteksi sedini mungkin potensi stunting, dan mengoptimalkan tindak lanjut dalam penanganan stunting melalui koordinasi dengan petugas kesehatan setempat. Hal ini merupakan implementasi dari teori strategi komunikasi. Strategi komunikasi memiliki kaitan yang erat pada komunikasi yang dilakukan dengan target-target komunikasi yaitu adanya perubahan. Strategi ini merupakan kombinasi dari berbagai elemen komunikasi seperti pembicara, isi atau pesan yang disampaikan, media, audiens sampai pada pengaruh (efek) yang disusun untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Kasuma & Hairunnisa, 2022).

Dari kegiatan yang sudah dilakukan dengan beberapa langkah dalam implementasinya sebagaimana teori strategi komunikasi yaitu melakukan komunikasi dengan pihak terkait dalam hal ini adalah petugas kesehatan bagian gizi yang juga sebagai pemateri pada kegiatan penyuluhan, penyampaian pesan kepada audiens melalui kegiatan penyuluhan, selanjutnya ada sesi diskusi dan tanya jawab sebagai upaya agar pesan yang telah disampaikan dapat diterima, terkait kegiatan yang dilaksanakan diuraikan sebagai berikut:

Penyuluhan pencegahan stunting pada Kader posyandu

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam hal ini adalah penyuluhan pencegahan stunting kepada para kader posyandu dari seluruh wilayah Desa Pamekarsari. Hal ini dilakukan karena kader posyandu memiliki peran penting sebagai sukarelawan tenaga kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah desa. Dengan tersedianya kader posyandu yang memiliki pengetahuan terhadap informasi mengenai stunting, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam upaya pencegahan stunting di wilayah desa. Terlebih, kader sebagai “penyambung lidah” kepada masyarakat tentu harus memiliki pengetahuan dasar mengenai stunting itu sendiri, yang meliputi penyebab, ciri-ciri, dan langkah pencegahannya.

Kegiatan penyuluhan kepada kader posyandu ini dilaksanakan di balai Desa Pamekarsari. Dimana kegiatan ini dilakukan pada Maret 2023. Dalam melaksanakan kegiatan ini, peneliti berkoordinasi dengan bagian promosi kesehatan (Promkes) sebagai tenaga kesehatan dari Puskesmas Sukasenang. Dalam hal ini seorang ahli atau pemateri yang kami hadirkan ialah Ibu Siti Nurhayati, S.ST., M.KES. yang memiliki keahlian dalam bidang kesehatan sebagaimana tema penyuluhan pada kegiatan ini. Kegiatan ini dihadiri 17 orang, yang merupakan kader dari RW 1 sampai 6.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan



Gambar 3. Pemberian materi pencegahan stunting (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam kegiatan penyuluhan ini terdapat beberapa poin yang menjadi topik utama yang disampaikan pada materi penyuluhan. Materi tersebut meliputi perencanaan pernikahan (tidak menikah dibawah umur), penyebab serta ciri-ciri, dan langkah-langkah pencegahan yang diuraikan sebagai berikut: (1) Perencanaan pernikahan, pernikahan dini dan stunting memiliki hubungan yang erat. Pernikahan dini adalah pernikahan yang melibatkan salah satu atau kedua belah pihak di bawah usia 18 tahun, dalam hal stunting ini biasanya berasal dari seorang wanita. Disamping itu, stunting adalah kondisi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak yang terhambat sehingga menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Pada ibu yang sedang mengandung pada usia dini, mekanisme biologis akan terlibat pada bayi dengan berat badan rendah saat lahir, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya suplai darah ke leher rahim dan rahim tidak sepenuhnya berkembang pada beberapa wanita di usai remaja, hal ini dapat menyebabkan masuknya nutrisi ke janin selama masa kehamilan tidak berjalan dengan baik (Hanifah & Stefani 2022). Perencanaan pernikahan yang baik merupakan salah satu hal penting yang dapat meminimalisir potensi tingginya angka balita stunting. Hal ini dikarenakan dengan perencanaan pernikahan yang baik maka orang tua tentu sudah menyiapkan banyak hal seperti, kesiapan fisik dan mental, usia, pola hidup sehat, lingkungan yang sehat, sanitasi yang baik dan juga siap secara ekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup.

Dalam rangka mencegah tigginya prevalensi stunting pada balita, penting untuk mengatasi penyebab dari hal yang mendasarinya, salah satunya adalah pernikahan usia dini. Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan diataranya, adanya perhatian dari orang tua, keluarga dan orang terdekat lainnya, serta pendidikan khususnya pengetahuan ibu dalam menjaga pola hidup sehat, sebaliknya ibu dengan pendidikan rendah berpengaruh terhadap kemampuan menjaga pola hidup sehat sehingga memiliki peluang melahirkan anak stunting 1,8 kali dibanding seorang ayah yang hanya 1,4 kali lebih besar jika berpendidikan rendah (Astuti, Megawati & Samson 2020) dan selanjutnya adalah adanya pemberdayaan perempuan. (2) Penyebab dan ciri-ciri, Permasalahan pada stunting ini cukup kompleks, hal ini didasari dari penyebab stunting yang bersifat multifaktorial, adapun penyebab yang dimaksud meliputi faktor pendidikan ibu tentang pola asuh dan pola hidup sehat pada anak, faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap kemampuan mendapatkan makanan higienis dan bergizi sehingga kebutuhan akan nutrisi tidak dapat terpenuhi, kurang terpenuhinya pemberian ASI eksklusif sehingga tidak terpenuhinya zink dan zat besi, serta faktor genetik meliputi penyakit keturunan (Supriasa & Purwaningsih 2019). Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang menjadi penyebab

seorang balita berpotensi mengalami stunting, faktor tersebut adalah terhirupnya asap rokok. Asap rokok yang terhirup oleh balita dapat menimbulkan efek secara langsung terhadap proses tumbuh kembang balita. Hal ini dikarenakan racun pada asap rokok dapat menghambat proses penyerapan gizi balita, sehingga akan mengganggu proses tumbuh kembang dan juga masalah kesehatan lainnya (Sari & Resiyanthi 2020).

Sedangkan anak yang mengalami stunting memiliki ciri utama yang terlihat dari tinggi badan yang di bawah rata-rata anak seusianya, umumnya terlihat dari poin z-score yang di bawah dari -2SD dibandingkan dengan batas WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study), namun tinggi badan bukan satu-satunya ciri dari balita yang mengalami stunting, ciri lainnya seperti tidak aktif, wajah pucat, pertumbuhan gigi terhambat, berat badan turun drastis, dan kemampuan kognitif yang di bawah rata-rata. (3) Pencegahan, pencegahan terhadap potensi balita mengalami stunting harus dilakukan sedini mungkin, yaitu khususnya di 1.000 HPK pertama (Hari Pertama Kehidupan). Tahapan ini sangat penting karena meliputi masa prenatal (kehamilan) dan pada dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Pada masa ini, adalah kondisi dimana anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, sehingga mudah terkena gizi buruk atau stunting. Periode 1000 HPK biasa juga disebut dengan istilah *Window of Opportunities* atau sering disebut sebagai periode emas (*golden period*). Dengan ini asupan gizi yang baik sangat penting di masa 1.000 HPK ini. Jika hal ini dilakukan maka potensi anak mengidap stunting bisa diminimalisasi sejak awal (Yulastini, Hidayati, & Fajriani 2022). Dalam periode ini adalah masa dimana pertumbuhan sel otak sedang berkembang dengan pesat, masa pembentukan otot dan tulang, pematangan organ metabolik, pematangan sistem kekebalan, pematangan sistem saluran cerna dan organ metabolik.

Maka dari itu upaya pencegahan stunting dimulai sejak masa kehamilan. Selama masa mengandung, dibutuhkan nutrisi yang cukup dan seimbang hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Seorang ibu yang sedang mengandung harus memperhatikan asupan makanan yang memiliki nutrisi yang baik untuk janin, yaitu asupan makanan yang berprotein, zat besi, kalsium, vitamin, dan mineral, contohnya seperti protein dari Nutrisi yang terpenuhi dengan baik berpengaruh terhadap perkembangan otak, sistem saraf, organ, dan tulang dengan optimal, serta mencegah risiko terjadinya stunting pada anak. Maka dari itu asupan gizi yang cukup sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, gizi yang terpenuhi oleh ibu yang sedang mengandung akan berpengaruh terhadap asupan nutrisi yang diterima oleh janin, hal ini baik dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan janin didalam kandungan. Tinggi dan berat badan bayi yang lahir ditentukan juga oleh gizi dan asupan nutrisi yang dikonsimasi seorang ibu pada masa kehamilan (Pratiwi & Hamidiyanti 2020). Selanjutnya dalam hal menyusui seorang ibu juga harus mendapatkan asupan gizi dan nutrisi yang sama baiknya seperti pada masa kehamilan. Pada fase menyusui ini kebutuhan akan gizi meningkat sebesar 25% diakrenakan untuk mempercepat proses *recovery* pasca masa bersalin dan untuk memproduksi ASI sebagai asupan gizi pada bayi. Sehingga kebituhan akan gizi dan nutrisi bagi ibu menyusui meningkat dari kebutuhan biasa (Ruspita, Rahmi, & Aifa 2022).

Selain kegiatan penyuluhan kepada para kader , juga dilakukan observasi ke Posyandu. Kegiatan ini dilakukan 1 bulan sekali selama 3 bulan di setiap Posyandu. Adapun kegiatan ini dilakukan sebagai upaya dalam mengamati perkembangan balita di Desa Pamekarsari. Hal mendasar yang diamati adalah kondisi fisik balita meliputi tinggi dan berat badan. Dalam kegiatan ini selain melakukan pemeriksaan kondisi fisik anak, kader posyandu juga memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pola hidup sehat, khususnya dalam hal ini adalah upaya dalam mencegah balita stunting di Desa Pamekarsari, dengan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para orang tua dalam lebih giat menjalankan pola hidup sehat sebagai upaya mencegah stunting.



Gambar 4. Observasi dan Pendampingan di Posyandu



Gambar 5. Observasi dan Pendampingan di Posyandu

Sebagai upaya pencegahan stunting yang harus dilakukan sedini mungkin. Posyandu juga menjadi sarana pemeriksaan ibu-ibu yang sedang mengandung. Dalam hal ini kader posyandu melakukan koordinasi dengan bidan dan tenaga kesehatan dari Puskesmas dalam mengamati perkembangan ibu-ibu yang sedang mengandung. Pemeriksaan pada ibu yang sedang mengandung di 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting dalam mencegah gizi buruk atau stunting, yaitu kondisi kegagalan pertumbuhan yang mengakibatkan gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak. Pemeriksaan ini memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang berpotensi menyebabkan stunting sehingga dapat segera melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan. Pemeriksaan ini melibatkan pemantauan pertumbuhan janin, pengecekan nutrisi calon ibu, serta pemberian suplemen dan imunisasi yang sesuai. Dengan melakukan pemeriksaan rutin, dapat mendeteksi masalah kesehatan pada calon ibu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin, diantaranya seperti kurang darah, tekanan darah tinggi, dan juga infeksi. Selain itu, pemeriksaan ini juga memberikan kesempatan bagi calon ibu untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang penting mengenai pola makan sehat, pentingnya nutrisi yang memadai, serta praktik-praktik kesehatan yang diperlukan selama masa kehamilan. Maka dari itu, pemeriksaan calon ibu di 1000 HPK sangat penting dalam memastikan bahwa calon ibu mendapatkan perawatan yang optimal dan meminimalkan risiko terjadinya stunting.



Gambar 6. Pemeriksaan kehamilan di 1.000 HPK (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

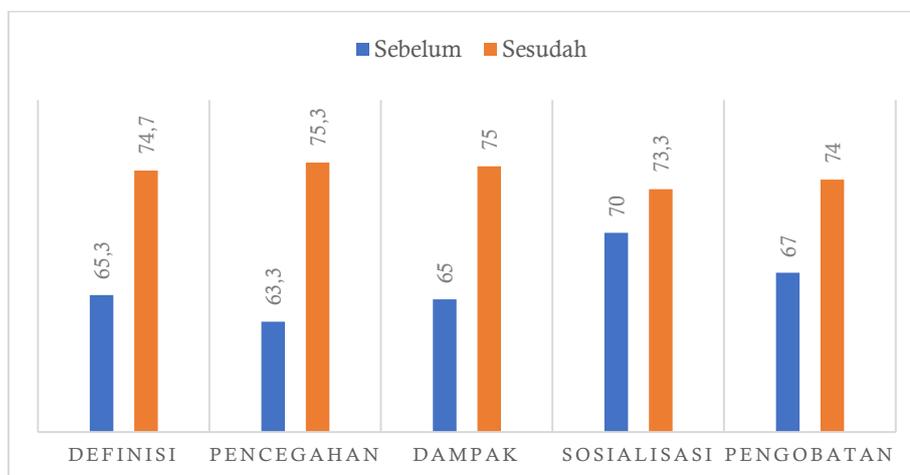
Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting ini mendapatkan respon positif dari audiens dan juga perangkat Desa Pamekarsari. Dalam kegiatan ini terdapat interaksi langsung antara audiens dan pemateri, adanya komunikasi dua arah dalam sesi tanya jawab turut serta menambah informasi dari topik yang disampaikan. Hal ini menandakan tingginya antusiasme audiens dalam kegiatan penyuluhan ini. Hal inipun diakui oleh ketua Posyandu RW 1 ibu Ai Mardiah. Menurutnya, kegiatan yang dilakukan ini memberikan dampak positif secara langsung kepada masyarakat, khususnya kader posyandu itu sendiri. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu terkait stunting dan langkah pencegahannya, sehingga hal ini bisa mengoptimalkan peran kader sebagai tenaga kesehatan desa dan juga sebagai penyuluh kepada masyarakat. Sebagaimana fungsi dari kegiatan penyuluhan yang meliputi fungsi *preventif* yaitu untuk menghilangkan munculnya permasalahan serupa, fungsi *rehabilitatif* yaitu untuk menanggulangi masalah sebelumnya, fungsi *development* yaitu untuk pengembangan masyarakat terkait kepedulian asupan gizi, kesehatan fisik, pola hidup sehat dan psikis

wanita untuk mencegah munculnya angka stunting, dan terakhir fungsi penunjang yaitu dukungan terhadap kegiatan-kegiatan positif terkait dari informasi yang sudah disampaikan melalui program penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan ini merupakan implementasi dari teori strategi komunikasi dimana terdapat komponen-komponen pendukung seperti adanya (1) Komunikator, dalam hal ini dilakukan oleh petugas kesehatan melalui metode presentasi. (2) Penyusunan pesan, dimana pesan yang disampaikan merupakan hasil dari koordinasi dengan petugas kesehatan terkait materi stunting yang meliputi perencanaan pernikahan, penyebab dan ciri-ciri stunting, serta cara pencegahannya. (3) Saluran Komunikasi, dilakukan melalui komunikasi interpersonal secara tatap muka. (4) Media yang digunakan, materi yang disampaikan dikemas dalam bentuk *power point* yang ditampilkan dalam layar proyektor. (5) *Effect*, dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan kader posyandu mengenai stunting setelah menerima pesan yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan, adapun peningkatan pengetahuan kader posandu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Pre Post kuesioner terhadap 17 responden

Uraian	Hasil Skoring				Peningkatan
	Sebelum		Setelah		
Definisi	65,3	76,82%	74,7	87,88%	11,06%
Pencegahan	63,3	74,47%	75,3	88,59%	14,12%
Dampak	65	76,47%	75	88,24%	11,77%
Sosialisasi	70	82,35%	73,3	86,24%	3,89%
Pengobatan	67	78,82%	74	87,06%	8,24%
	Rata-rata				9,82%



Gambar 7. Grafik Peningkatan Pengetahuan Kader

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang tertera pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kader posyandu sebelumnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait dengan stunting, pengetahuan ini semakin meningkat setelah dilakukan penyuluhan, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan di beberapa kategori, dimana untuk kategori definisi sebesar 11,06%, pengetahuan dalam hal pencegahan sebesar 14,12%, pemahaman akan dampak sebesar 11,77%, kemampuan melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebesar 3,89%, dan pemahaman terhadap langkah pengobatan sebesar 8,24%, sehingga rata-rata peningkatan untuk setiap kategori adalah 9,82%. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa sikap mayoritas responden menyambut positif dan mendapatkan manfaat dari kegiatan penyuluhan pencegahan stunting. Secara keseluruhan, hasil kuesioner memberikan gambaran yang cukup positif dan menunjukkan adanya konsensus yang signifikan di antara responden.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki pemahaman yang baik terkait dengan pencegahan stunting dan berperan penting dalam penyuluhan pencegahan stunting. Mereka secara aktif mengidentifikasi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita yang berisiko stunting, memberikan informasi tentang gizi seimbang, pola makan yang baik, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Adapun pemahaman yang

baik dari kader posyandu dapat terlihat dari hasil kuesioner. Dari tujuh belas (17) responden didapatkan angka rata-rata berdasarkan pengetahuan definisi sebesar 87,88%, pengetahuan dalam hal pencegahan sebesar 88,59%, pemahaman akan dampak sebesar 88,24% dan pemahaman terhadap langkah pengobatan sebesar 87,06%. Diharapkan dari kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memperhatikan asupan gizi dan pola hidup sehat sebagai upaya dalam mencegah stunting pada balita..

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A, Asman, A., Supendra, D., & Liza, L. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Salah Satu Inovasi Cerdas Dalam Pengelolaan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pelatihan Baby Massage. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (2), 165–69. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.407>.
- Al Ardha, M. A., Silamat, E., & Saputra, A. S. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 35-39.
- Astuti, S., Megawati, G., & Samson, C. M. S. (2020). Upaya Promotif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Bayi dan Balita tentang Stunting dengan Media Integrating Card. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 51-55.
- Fajar, A., Suratman, C.D.A, & Husnul, N. (2022). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>.
- Kasuma, E., & Hairunnisa, N. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Balikpapan Pada Program Halte Sampah Di Kelurahan Gunung Bahagia. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 41-51.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 893-900..
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 9(3), 32-41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Petunjuk Teknis Penyusunan Dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting (Buku 1)*. Kementerian Kesehatan RI. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505Juknis Implementasi KPP Stunting_ISBN_13072021.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505Juknis%20Implementasi%20KPP%20Stunting_ISBN_13072021.pdf)
- Nuraeni, N., Asyhari, F., & Khoerunisa, D. (2022). Peranan Komunikasi Dalam Organisasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Pengurus BUMDes Pasini Desa Cicadas Kecamatan Sagalaherang. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 2(2), 181-187.
- Liza, M. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>.
- Nadira, N. A., Widdefrita, W., Amos, J., Silaban, E. M. L., Yuzar, Y., & Adriyanti, S. L. (2023). Edukasi Emo-Demo pada Kader Posyandu dan Ibu Balita dalam Pencegahan Masalah Gizi. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 158-164.
- Pantjoro, T. H. (2021). Pandemi Covid-19, Disrupsi Bonus Demografi dan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(2), 83-100.
- Pratiwi, I. G., & Hamidiyanti, Y. F. (2020). Gizi dalam Kehamilan: Studi Literatur. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 5(1), 20-24.
- Purnomo, D., Sampoerno, S., Hadiwijoyo, S. S., Utomo, A. W., Abraham, R. H., & Yanuartha, R. A. (2021). Pendampingan dan Penguatan masyarakat dalam Pencegahan Stunting melalui pembelajaran lapangan terpadu. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 214-244.
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa: The Role of Cadres in Decreasing Stunting in the Village. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53-61.
- Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan penggunaan metode penyuluhan dengan dan tanpa media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(1), 99-120.
- Ruspita, R., Rahmi, R., & Aifa, W. E. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1194-1197.
- Sari, N., & Resiyanthi, N. (2020). Kejadian stunting berkaitan dengan perilaku merokok orang tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24-30.
- Setiawan, S. A. (2018). Mengoptimalkan Bonus Demografi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2).
- Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada

-
- balita di kabupaten malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 1(2), 55-64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>.
- Wati, N. B., Kania, I., Purnawan, R. A., & Mufti, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2), 333-349.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kuala tambang kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.
- Yulastini, F., Hidayati, D. U., & Fajriani, E. (2022). Promosi Kesehatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Perina Wilayah Kerja Puskesmas Bonjeruk. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1135-1139.. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10433>.